

Instructions Qualitative Assessment of Students' Spiritual and Social Attitudes: A Holistic Approach in Islamic Education

Habib Zainuri

FAI Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong, Kalimantan Timur, Indonesia
Habibzainuri@gmail.com

Abstract

Assessing students' spiritual and social attitudes remains challenging because these dimensions are complex, contextual, and not easily captured through numerical measures. This study aims to examine how qualitative assessment can provide a more holistic understanding of students' spiritual and social attitudes in Islamic education. The study employs a qualitative library research method by analyzing scholarly books, journal articles, and relevant academic works on qualitative evaluation. The findings indicate that qualitative assessment through approaches such as reflective interpretation, narrative analysis, and context-sensitive evaluation offers richer and more comprehensive insights into students' values, empathy, and social behavior. It enables educators to generate meaningful feedback that supports character development. However, issues of subjectivity and generalizability remain concerns. This study concludes that qualitative assessment is a valuable holistic approach for understanding and fostering students' spiritual and social development in educational settings.

Keywords: *Qualitative Assessment, Spiritual Attitudes, Social Attitudes Holistic Evaluation, Islamic Education*

Abstrak

Penilaian terhadap sikap spiritual dan sosial peserta didik masih menjadi tantangan karena dimensi tersebut bersifat kompleks, kontekstual, dan tidak mudah diukur melalui angka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana evaluasi kualitatif dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik terhadap sikap spiritual dan sosial peserta didik dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan kualitatif dengan menganalisis buku ilmiah, artikel jurnal, dan karya akademik yang relevan mengenai evaluasi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi kualitatif melalui pendekatan interpretatif reflektif, analisis naratif, dan penilaian yang peka konteks mampu memberikan gambaran yang lebih kaya dan komprehensif tentang nilai, empati, dan perilaku sosial peserta didik. Pendekatan ini membantu pendidik memberikan umpan balik yang bermakna untuk mendukung pengembangan karakter. Namun demikian, subjektivitas

dan keterbatasan generalisasi masih menjadi tantangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa evaluasi kualitatif merupakan pendekatan holistik yang bernilai dalam memahami dan mengembangkan sikap spiritual serta sosial peserta didik di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: *Evaluasi Kualitatif, Sikap Spiritual, Sikap Sosial, Penilaian Holistik, Pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Penilaian kualitatif untuk Kompetensi Inti (KI) 1 dan KI 2 yang berkaitan dengan sikap spiritual dan sosial dilakukan melalui cara yang bersifat lebih reflektif, interpretatif, dan rinci.¹ Jika penilaian kuantitatif berorientasi pada angka, skor, atau statistik, maka pendekatan kualitatif berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap sikap spiritual dan sosial individu beserta latar situasionalnya.

Dalam praktiknya, evaluasi kualitatif terhadap sikap spiritual dan sosial umumnya memanfaatkan teknik seperti pengamatan langsung, wawancara, serta telaah dokumen berupa esai, catatan refleksi, jurnal pribadi, maupun karya kreatif.² Strategi ini membantu penilai menangkap nuansa, kompleksitas, dan kedalaman sikap yang tidak selalu dapat direpresentasikan secara memadai melalui instrumen kuantitatif. Penerapan evaluasi kualitatif pada KI 1 dan KI 2 menjadi penting karena mampu menelusuri dimensi-dimensi non-numerik dari sikap spiritual dan sosial, termasuk sistem nilai, kepercayaan, serta cara pandang individu. Aspek-aspek tersebut bersifat multidimensional dan sering dipengaruhi oleh latar budaya, keyakinan keagamaan, serta pengalaman hidup personal.

Relevansi pendekatan ini terletak pada kemampuannya menghasilkan gambaran yang lebih utuh mengenai sikap spiritual dan sosial seseorang. Pemahaman tersebut berperan strategis dalam pembentukan karakter dan kepribadian. Melalui pendekatan kualitatif, penilai dapat menafsirkan makna di balik perilaku dan sikap individu secara lebih kontekstual, sehingga umpan balik yang diberikan menjadi lebih spesifik dan bermakna bagi pengembangan personal maupun sosial. Dampaknya tidak hanya terasa dalam proses pembelajaran, tetapi juga dalam pengembangan manusia secara komprehensif.

Meskipun telah ada banyak penelitian tentang penilaian sikap spiritual dan sosial menggunakan metode evaluasi kualitatif, masih ada beberapa kesenjangan dalam pengetahuan yang perlu diatasi. Beberapa kesenjangan mencakup perlunya pengembangan metode evaluasi yang lebih bervariasi, konseptualisasi yang lebih jelas tentang sikap spiritual dan sosial, serta peningkatan validitas dan reliabilitas instrumen pengukuran. Kontroversi juga muncul terkait subjektivitas dalam penilaian dan pengaruh budaya serta agama dalam interpretasi sikap spiritual dan sosial.³ Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut sangat penting untuk mengatasi kesenjangan dalam pengetahuan dan memperbaiki kontroversi yang ada.

¹ Selpi Indramaya, "Model Indirect Assessment Dalam Penilaian Sikap Spiritual Dan Sosial Di Madrasah Ibtidaiyyah Kota Batam" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).

² Habib Ash Sidiq, Ifnaldi Nurmal, and Muhammad Idris, "Pengembangan Sikap Spiritual Dan Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 9 Rejang Lebong" (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024).

³ Habib Zainuri et al., *Desain Penelitian Kualitatif* (Yayasan Kita Menulis, 2024).

Penelitian lanjutan dapat membantu mengembangkan metode evaluasi kualitatif yang lebih baik, meningkatkan pemahaman tentang sikap spiritual dan sosial, serta memperkuat aplikasi praktisnya dalam konteks pendidikan dan pengembangan manusia

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini menggunakan prosedur kegiatan dan teknik penyajian finalnya secara deskriptif. Penulis berupaya menghimpun data-data literatur mengenai paradigma dan metode evaluasi kualitatif yang diperkaya dari beberapa sumber akademis, baik berupa buku-buku, artikel-artikel ilmiah, penelitian-penelitian terdahulu, maupun tulisan-tulisan ilmiah lain yang berkaitan dengan topik jurnal ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Evaluasi Kualitatif dalam Pembelajaran" dapat mencakup beberapa aspek penting berikut:

1. Definisi dan Tujuan Evaluasi Kualitatif

Evaluasi kualitatif adalah metode penilaian yang mengutamakan pemahaman mendalam tentang proses dan hasil pembelajaran, berfokus pada kualitas daripada kuantitas.⁴ Berikut ini adalah penjelasan rinci tentang evaluasi kualitatif dan ciri khasnya:

a. Definisi Evaluasi Kualitatif

Evaluasi kualitatif merupakan pendekatan yang diarahkan untuk memahami bagaimana serta mengapa suatu program atau kegiatan pembelajaran dapat berjalan efektif ataupun tidak efektif.⁵ Pendekatan ini berupaya menangkap makna di balik pelaksanaan program, sehingga tidak sekadar melihat capaian akhir, tetapi juga menelaah proses yang terjadi. Berbeda dari evaluasi kuantitatif yang bertumpu pada data angka dan analisis statistik, evaluasi kualitatif lebih menekankan pada pengumpulan serta penafsiran data non-numerik, seperti narasi, gambar, dan berbagai artefak yang relevan dengan konteks pembelajaran.

Dalam praktiknya, evaluasi kualitatif berorientasi pada pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman, persepsi, serta motivasi peserta maupun pemangku kepentingan program.⁶ Pendekatan ini memberi perhatian pada konteks, nuansa, dan dinamika yang memengaruhi jalannya proses dan hasil pembelajaran, sehingga realitas yang ditangkap tidak bersifat dangkal. Data yang digunakan umumnya berbentuk deskriptif dan naratif, seperti catatan lapangan, hasil wawancara, serta dokumen pendukung lain yang mampu merepresentasikan

⁴ Ahmad Akbar et al., "Penerapan Evaluasi Portofolio Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 6 Sukadana," *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 5567–5575.

⁵ Aidil Saputra, "Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMP," *Jurnal Genta Mulia* 13, no. 2 (2022).

⁶ Khoirul Amani, "Evaluasi Program Pengembangan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Dan Mutu Pendidikan," *Academy of Education Journal* 14, no. 2 (2023): 1592–1605.

sudut pandang subjektif partisipan. Proses pengumpulan data lazim dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi kasus agar diperoleh informasi yang kaya dan detail. Selanjutnya, data dianalisis secara tematik dengan menelusuri pola, tema, serta keterkaitan antar data untuk membangun pemahaman yang menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti.⁷ Karakter evaluasi kualitatif juga ditandai oleh sifatnya yang lentur dan adaptif.⁸ Rancangan evaluasi dapat disesuaikan seiring berkembangnya temuan di lapangan, sehingga peneliti memiliki ruang untuk memperdalam aspek-aspek yang dinilai penting. Dalam proses ini, subjektivitas dan kemampuan interpretatif evaluator, termasuk guru, memegang peran penting. Oleh karena itu, diperlukan refleksi kritis serta keterbukaan metodologis agar hasil evaluasi tetap dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Evaluasi kualitatif tidak hanya berfokus pada capaian akhir, tetapi juga pada proses yang mengantarkan pada capaian tersebut. Penekanan pada proses memungkinkan evaluator mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan maupun kendala dalam pelaksanaan pembelajaran.⁹ Aspek yang dikaji meliputi kualitas interaksi antara pendidik dan peserta didik, strategi pembelajaran yang digunakan, kelayakan materi ajar, serta kondisi lingkungan belajar yang mendukung. Dengan menempatkan proses sebagai perhatian utama, evaluasi kualitatif mampu menghasilkan wawasan mengenai peluang perbaikan dan inovasi untuk meningkatkan mutu hasil belajar.¹⁰ Melalui pendekatan ini, pendidik dan pengambil kebijakan dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas suatu program pembelajaran. Pemahaman yang mendalam tersebut mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat, berbasis data kontekstual, serta berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Pada akhirnya, evaluasi kualitatif bertujuan menggali secara mendalam persepsi, pengalaman, dan bentuk interaksi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga realitas pembelajaran dapat dipahami secara utuh.

b. Metodologi Evaluasi Kualitatif

Dalam evaluasi kualitatif, berbagai teknik pengumpulan data dapat digunakan untuk memahami fenomena yang lebih mendalam dan mendapatkan wawasan yang komprehensif.¹¹ Berikut adalah beberapa teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam evaluasi kualitatif:

1) Wawancara Mendalam (*In-depth Interviews*):

⁷ Komang Ayu Henny Achjar et al., *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

⁸ Suriyah Satar et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025).

⁹ Muhammad Taali, Arif Darmawan, and Ayun Maduwinarti, *Teori Dan Model Evaluasi Kebijakan: Kajian Kebijakan Kurikulum Pendidikan* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

¹⁰ Hamzah B Uno and S E Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek Yang Memengaruhi* (Bumi Aksara, 2022).

¹¹ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan," *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 198–211.

Wawancara mendalam merupakan salah satu teknik yang penting dalam evaluasi sikap spiritual dan sosial murid. Teknik ini melibatkan interaksi langsung antara guru dan murid dengan tujuan untuk menggali informasi yang mendalam mengenai aspek-aspek ini.¹² Dalam konteks pendidikan, sikap spiritual dan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, memahami dan mengevaluasi aspek-aspek ini menjadi krusial bagi pembentukan pribadi yang baik dan beretika.

Proses wawancara mendalam menekankan hubungan interpersonal yang hangat dan terbuka antara guru dan murid.¹³ Interaksi semacam ini mendorong terciptanya suasana yang nyaman sehingga murid lebih bersedia mengungkapkan pandangan terkait nilai, keyakinan, dan norma yang mereka anut. Hal ini menciptakan lingkungan yang memungkinkan murid untuk merasa nyaman dan terbuka dalam berbagi informasi mengenai sikap spiritual dan sosial mereka. Dengan adanya interaksi langsung, guru dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai, keyakinan, dan norma-norma yang menjadi bagian dari identitas spiritual dan sosial murid. Melalui pendekatan tersebut, guru tidak hanya memperoleh informasi permukaan, tetapi juga mampu menangkap makna yang lebih dalam dari sikap dan perilaku murid. Fokus wawancara tidak berhenti pada apa yang dilakukan murid, melainkan juga menelusuri alasan di balik tindakan tersebut, termasuk nilai yang dianggap penting, pengalaman spiritual yang berkesan, dan dinamika interaksi sosial yang dialami.¹⁴ Guru tidak hanya bertanya tentang apa yang murid lakukan, tetapi juga mencoba untuk memahami mengapa mereka melakukan hal tersebut. Guru dapat menanyakan tentang nilai-nilai yang penting bagi murid, pengalaman spiritual yang mereka miliki, serta interaksi sosial yang mereka alami.

Sebagai bagian dari penilaian kualitatif, wawancara mendalam memungkinkan guru membangun pemahaman yang holistik mengenai sikap spiritual dan sosial murid. Data yang dihasilkan tidak terbatas pada angka atau kategori, melainkan mencakup konteks, makna, dan latar belakang yang membentuk perilaku serta keyakinan murid. Guru tidak hanya mengumpulkan data statistik, tetapi juga mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang konteks dan makna di balik perilaku dan keyakinan murid.¹⁵ Pelaksanaannya menuntut keterlibatan aktif dari kedua pihak; murid didorong untuk berbicara secara jujur mengenai pengalaman dan nilai yang diyakininya, sedangkan guru berperan sebagai pendengar empatik sekaligus fasilitator yang mengarahkan alur percakapan secara konstruktif. Pendekatan ini juga bersifat fleksibel karena dapat

¹² Faizun Najah and Aulia Rahman, "Peran Guru PAI Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa Di MTSN 3 Kota Surabaya," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584) 5, no. 01 (2024): 1403–1417.

¹³ Hayatul Lisa and Ade Irma, "Peran Komunikasi Antarpribadi Guru Dalam Membangun Kedekatan Dengan Siswa Di Sekolah IT Mutiara Ilmu," *Arini: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru* 2, no. 2 (2025): 367–385.

¹⁴ Ana Mulyana, "Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa Di MI Asy-Syifa Balikpapan Kalimantan Timur" (Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2024).

¹⁵ Asrofi Asrofi, Hamilaturroyya Hamilaturroyya, and Purwoko Purwoko, "Asesmen Pembelajaran Profetik Dalam Pendidikan Islam: Strategi Holistik Untuk Penguatan Nilai Spiritual Dan Karakter Peserta Didik," *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran* 5, no. 2 (2025): 66–78.

disesuaikan dengan karakteristik individu murid, baik dari segi latar belakang, minat, maupun pengalaman hidupnya.

Pemanfaatan wawancara mendalam pada akhirnya membantu guru memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang perkembangan spiritual dan sosial murid. Informasi tersebut dapat dijadikan pijakan dalam merancang pembelajaran yang lebih holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pada penguatan karakter dan kepribadian. Dalam praktik penilaian kualitatif, penggunaan pertanyaan terbuka dan lentur menjadi strategi penting karena memberi kesempatan kepada responden untuk menguraikan jawaban secara bebas dan reflektif.¹⁶ Pendekatan ini menciptakan ruang dialog yang lebih luas sehingga ekspresi pengalaman dan pemaknaan personal dapat muncul secara lebih mendalam.

Berikut adalah beberapa contoh pertanyaan terbuka dan fleksibel yang dapat digunakan dalam penilaian kualitatif terhadap sikap spiritual dan sosial murid:

Sikap Spiritual:

- a) Bagaimana Anda mendefinisikan "sikap spiritual" dalam pengalaman Anda di sekolah?
- b) Apakah ada momen atau pengalaman tertentu yang membuat Anda merasa terhubung dengan dimensi spiritual Anda selama Anda berada di lingkungan sekolah?
- c) Menurut Anda, bagaimana nilai-nilai spiritual mempengaruhi cara Anda berinteraksi dengan teman-teman dan guru di sekolah?
- d) Bagaimana sikap spiritual Anda memengaruhi cara Anda mengatasi tantangan atau kesulitan dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah?
- e) Apa yang membuat Anda merasa terinspirasi secara spiritual di lingkungan sekolah?

Sikap Sosial:

- a) Bagaimana Anda mendefinisikan "sikap sosial" dan mengapa Anda pikir hal ini penting dalam lingkungan sekolah?
- b) Apakah ada contoh konkret di mana Anda merasa telah menunjukkan sikap empati dan toleransi terhadap teman-teman Anda?
- c) Bagaimana keterlibatan Anda dalam aktivitas sosial di sekolah membantu Anda merasa lebih terhubung dengan komunitas sekolah?
- d) Apa pentingnya kerjasama dan kolaborasi dengan teman-teman Anda dalam pembelajaran di sekolah?
- e) Bagaimana Anda melihat peran Anda dalam membentuk iklim sosial di lingkungan sekolah?

Dengan pertanyaan-pertanyaan seperti ini, diharapkan murid dapat lebih leluasa dalam menyampaikan pandangan, pengalaman, dan refleksi mereka tentang sikap spiritual dan sosial mereka di sekolah. Hal ini juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk merenungkan nilai-nilai yang mereka pegang dan

¹⁶ Nurhayati Nurhayati et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

bagaimana hal tersebut memengaruhi interaksi dan pembelajaran mereka dalam lingkungan sekolah.

Selain itu, dalam menggunakan pertanyaan terbuka dan fleksibel, perlu juga memperhatikan kemungkinan variasi jawaban yang mungkin timbul. Penggunaan teknik wawancara atau diskusi kelompok kecil bisa menjadi metode yang efektif untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam dari responden.¹⁷ Dengan demikian, penilaian kualitatif terhadap sikap spiritual dan sosial murid dapat menjadi lebih holistik dan komprehensif.

2) Observasi Partisipatif (*Participant Observation*):

Observasi partisipatif adalah metode penelitian atau evaluasi yang melibatkan partisipasi aktif guru dalam kegiatan atau lingkungan di mana murid berada.¹⁸ Dalam hal ini, guru tidak hanya sebagai pengamat yang pasif, tetapi juga secara aktif terlibat dalam kegiatan sehari-hari murid. Tujuannya adalah untuk memahami lebih dalam perilaku, interaksi, dan konteks di mana pembelajaran terjadi.

Teknik observasi partisipatif menekankan keterlibatan guru secara langsung dalam situasi pembelajaran, sehingga peran guru tidak terbatas sebagai pengamat dari luar, melainkan turut hadir dan berinteraksi di dalam lingkungan belajar murid.¹⁹ Dalam praktiknya, guru dapat mengambil posisi sebagai fasilitator, pengamat yang terlibat, maupun peserta kegiatan, sehingga memperoleh pengalaman yang lebih autentik mengenai proses yang berlangsung. Keterlibatan ini membantu guru menangkap realitas pembelajaran secara lebih utuh.

Melalui pendekatan tersebut, guru dapat memahami konteks pembelajaran secara lebih mendalam, termasuk situasi kelas, hubungan antar-murid, serta berbagai faktor lingkungan yang memengaruhi jalannya pembelajaran. Pemahaman kontekstual ini penting karena proses belajar tidak hanya ditentukan oleh materi dan metode, tetapi juga oleh dinamika sosial dan suasana belajar yang terbentuk di kelas. Dengan hadir di dalam konteks tersebut, guru lebih mudah mengidentifikasi faktor pendukung maupun penghambat pembelajaran.

Keterlibatan langsung juga memberi peluang bagi guru untuk mengamati perilaku murid secara nyata. Guru dapat mencermati cara murid berinteraksi, merespons tugas, serta mengekspresikan diri baik secara verbal maupun nonverbal. Pengamatan semacam ini memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih akurat tentang karakteristik dan kebutuhan belajar murid. Selain itu, interaksi antar-murid maupun antara murid dan guru dapat diamati secara lebih

¹⁷ Yani Sukriah et al., *Metodologi Penelitian: Menguasai Pemilihan Dan Penggunaan Metode* (Penerbit Adab, 2024).

¹⁸ Abu Amar Bustomi, "Penerapan Model Komunikasi Partisipatif Dalam Pengembangan Program Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Pesantren," *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas* 2, no. 2 (2024): 121–138.

¹⁹ Héctor Tronchoni, Conrad Izquierdo, and M Teresa Anguera, "Systematic Observation of Participatory Interaction in University Lectures: A Multiple Case Study with a Mixed Methods Approach," *Frontiers in Psychology* 15 (2024): 1410486.

mendalam sehingga pola komunikasi, relasi sosial, dan tingkat partisipasi murid dalam pembelajaran menjadi lebih terlihat.

Seluruh proses tersebut menghasilkan data kualitatif yang kaya dan bermakna. Guru dapat mendokumentasikan temuan melalui catatan reflektif, kemudian menafsirkannya untuk memahami situasi belajar secara komprehensif. Informasi yang diperoleh dari observasi partisipatif pada akhirnya dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam merancang dan menyempurnakan strategi pembelajaran agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan murid.

Observasi partisipatif merupakan metode yang kuat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman pembelajaran murid. Hal ini memungkinkan guru untuk terlibat secara langsung dalam konteks pembelajaran, sehingga dapat merespons secara lebih efektif terhadap kebutuhan dan karakteristik individual murid.

c. Keunggulan dan Tantangan

Evaluasi kualitatif memiliki sejumlah keunggulan yang sangat relevan dalam penilaian sikap spiritual dan sosial murid, terutama dalam kemampuannya untuk mengungkap konteks dan nuansa dalam proses pembelajaran. Berbagai keunggulan evaluasi kualitatif dalam menilai sikap spiritual dan sosial dapat dipahami melalui beberapa aspek penting. Pendekatan kualitatif memberi ruang bagi guru untuk memahami konteks individual murid secara lebih mendalam. Sikap spiritual dan sosial tidak dapat dilepaskan dari latar belakang keluarga, budaya, serta pengalaman personal yang membentuk diri murid.²⁰ Melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen, guru dapat menelusuri konteks tersebut sehingga memperoleh gambaran yang lebih utuh dan komprehensif tentang perkembangan murid.

Selain itu, evaluasi kualitatif membantu guru menangkap nuansa halus dalam sikap spiritual dan sosial yang sering kali tidak terjangkau oleh instrumen kuantitatif.²¹ Dimensi seperti empati terhadap orang lain, proses refleksi diri, dan pengalaman spiritual yang bersifat personal memerlukan pendekatan yang sensitif dan mendalam. Dengan pengamatan langsung atau wawancara terarah, guru dapat memahami dimensi emosional dan spiritual murid secara lebih akurat. Pendekatan ini juga memberikan keleluasaan dalam pemilihan strategi penilaian. Guru dapat menyesuaikan teknik pengumpulan data dengan karakteristik murid dan tujuan evaluasi, baik melalui observasi, wawancara, maupun analisis dokumen. Fleksibilitas tersebut memungkinkan proses penilaian menjadi lebih adaptif terhadap keunikan individu.

²⁰ Silas Sudarman et al., *Evaluasi Pendidikan Abad 21: Inovasi, Spiritualitas, Dan Relevansi* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025).

²¹ Jennifer L Wiley et al., "A New, Depth-Based Quantitative Approach to Assessing Transformative Learning," *Journal of Transformative Education* 19, no. 4 (2021): 400–420.

Di sisi lain, evaluasi kualitatif membuka kesempatan bagi murid untuk menyampaikan pengalaman, pandangan, dan pemikiran mereka secara lebih luas.²² Murid dapat mengekspresikan aspek spiritual dan sosial yang tidak selalu tampak secara langsung dalam proses pembelajaran, tetapi berpengaruh besar terhadap perkembangan diri dan pengalaman belajar mereka.

Lebih jauh, penerapan evaluasi kualitatif mendorong terbentuknya relasi yang lebih dekat antara guru dan murid. Interaksi yang intens dan bermakna selama proses penilaian memungkinkan guru menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan personal murid. Kondisi ini berkontribusi pada tumbuhnya rasa percaya dan kedekatan emosional, yang pada akhirnya memperkuat hubungan pedagogis antara guru dan murid.

Evaluasi kualitatif terhadap sikap spiritual dan sosial menghadapi sejumlah tantangan mendasar yang perlu dicermati dalam praktik penilaian di lingkungan pendidikan. Salah satu tantangan utama berkaitan dengan potensi subjektivitas penilai. Karena proses evaluasi banyak bergantung pada observasi, wawancara, serta penafsiran guru terhadap perilaku dan respons peserta didik, hasil penilaian sangat mungkin dipengaruhi oleh persepsi personal, pengalaman, dan sudut pandang masing-masing guru. Kondisi ini dapat memunculkan perbedaan penilaian antarguru terhadap fenomena yang relatif sama, sehingga berimplikasi pada konsistensi, validitas, dan reliabilitas hasil evaluasi.

Selain itu, evaluasi kualitatif juga menghadapi persoalan dalam hal generalisasi temuan. Karakter penilaian yang kontekstual membuat hasil evaluasi sangat terkait dengan situasi individual peserta didik, seperti latar belakang budaya, kondisi keluarga, serta pengalaman hidup yang beragam. Keunikan konteks tersebut menyebabkan hasil penilaian sulit diterapkan secara luas pada populasi yang lebih besar. Dengan demikian, temuan evaluasi sering kali hanya relevan pada konteks tertentu dan memiliki keterbatasan ketika digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam skala yang lebih luas.

Tantangan lain terletak pada tingginya kebutuhan sumber daya dalam pelaksanaan evaluasi kualitatif. Proses pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi berkelanjutan, dan telaah dokumen menuntut alokasi waktu, tenaga, serta kompetensi khusus dari guru maupun pihak sekolah. Tidak hanya pada tahap pengumpulan data, proses analisis dan interpretasi hasil juga memerlukan kemampuan analitis yang kuat serta pemahaman komprehensif terhadap konteks peserta didik. Keterbatasan sumber daya manusia maupun waktu kerap menjadi kendala dalam melaksanakan evaluasi secara mendalam dan berkelanjutan, sehingga pelaksanaan evaluasi kualitatif sering kali belum optimal.

²² David Caldwell et al., "Teaching Through the Student Lens: Qualitative Exploration of Student Evaluations of Teaching," *American Journal of Pharmaceutical Education* 88, no. 3 (2024): 100672.

Meskipun menghadapi tantangan ini, evaluasi kualitatif tetap memiliki nilai dalam memahami sikap spiritual dan sosial murid secara lebih holistik dan mendalam. Dengan kesadaran akan tantangan ini, guru dapat mengambil langkah-langkah untuk meminimalkan subjektivitas, mengatasi batasan generalisasi, dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia demi mendapatkan pemahaman yang lebih akurat dan komprehensif tentang sikap spiritual dan sosial murid.

d. Penerapan Evaluasi Kualitatif dalam Konteks Pembelajaran

Evaluasi kualitatif terhadap sikap sosial dan spiritual murid di sekolah melibatkan serangkaian langkah dan metode untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi dimensi-dimensi ini secara mendalam. Proses ini diawali dengan perumusan kerangka evaluasi yang secara konseptual memetakan aspek-aspek sikap sosial dan spiritual yang menjadi fokus penilaian, seperti empati, toleransi, kepedulian terhadap sesama, nilai-nilai spiritual, serta pemaknaan hidup. Kerangka ini berfungsi sebagai landasan agar evaluasi memiliki arah yang jelas dan tetap berpegang pada indikator yang relevan.

Setelah kerangka evaluasi dirumuskan, peneliti atau guru menentukan strategi pengumpulan data yang paling sesuai dengan karakteristik sikap yang dikaji. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui wawancara dengan murid dan tenaga pendidik, observasi langsung terhadap interaksi di kelas maupun lingkungan sekolah, telaah dokumen seperti catatan perilaku dan refleksi siswa, serta penggunaan kuesioner yang dirancang untuk menggali aspek sosial dan spiritual secara kontekstual. Pemilihan metode yang beragam memungkinkan diperolehnya data yang kaya dan komprehensif.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pengumpulan data sesuai rancangan yang telah disusun. Pada fase ini, peneliti atau guru terlibat langsung dalam interaksi dengan warga sekolah, melakukan pengamatan terhadap perilaku nyata, serta menghimpun dokumen yang relevan sebagai sumber data pendukung. Keterlibatan langsung ini penting untuk menangkap realitas sikap sosial dan spiritual dalam konteks keseharian murid.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara mendalam melalui proses pengorganisasian, pengelompokan, serta penelusuran pola dan kecenderungan yang muncul. Analisis dilakukan dengan pendekatan kualitatif, misalnya melalui analisis tematik atau naratif, sehingga makna di balik perilaku dan sikap yang teramati dapat dipahami secara utuh. Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan untuk menilai tingkat perkembangan sikap sosial dan spiritual murid, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi serta implikasinya terhadap proses pembelajaran dan pembinaan karakter di sekolah.

Berdasarkan interpretasi tersebut, dirumuskan tindak lanjut yang bersifat konstruktif, baik dalam bentuk penguatan program pembelajaran, pemberian intervensi yang mendukung perkembangan sikap sosial dan spiritual, maupun

rekomendasi bagi pengembangan kebijakan sekolah. Dengan demikian, evaluasi kualitatif tidak berhenti pada penilaian semata, tetapi berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas pembinaan karakter murid secara berkelanjutan.

Dengan langkah-langkah ini, evaluasi kualitatif terhadap sikap sosial dan spiritual murid di sekolah dapat dilaksanakan secara sistematis dan mendalam, memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang perkembangan murid dalam aspek-aspek ini.

Evaluasi kualitatif terhadap sikap spiritual dan sosial memiliki beragam pemanfaatan praktis dalam konteks pendidikan. Hasil evaluasi semacam ini dapat dimanfaatkan guru untuk menyempurnakan proses pengajaran dan pembelajaran sehingga lebih selaras dengan kebutuhan perkembangan sikap spiritual dan sosial peserta didik.²³ Ketika temuan evaluasi menunjukkan bahwa sebagian murid masih mengalami hambatan dalam menunjukkan empati kepada teman sekelas, guru dapat meresponsnya dengan merancang aktivitas pembelajaran yang mendorong tumbuhnya empati, misalnya melalui diskusi kelompok yang mengajak siswa memahami perasaan dan sudut pandang orang lain.

Di sisi lain, temuan evaluasi kualitatif juga berperan sebagai sumber informasi yang bernilai bagi perumusan kebijakan di tingkat sekolah maupun wilayah.²⁴ Data yang diperoleh dapat memberikan gambaran mendalam kepada tenaga pendidik dan pemangku kebijakan mengenai dinamika nilai spiritual dan sosial di lingkungan sekolah. Apabila teridentifikasi adanya perbedaan persepsi nilai spiritual di antara siswa yang berasal dari latar budaya yang beragam, kondisi tersebut dapat dijadikan landasan untuk merancang program lintas budaya yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman.

Selain itu, evaluasi kualitatif berkontribusi dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik karena mereka merasa suara dan pengalamannya diakui. Pengakuan tersebut dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap proses pendidikan.²⁵ Guru kemudian dapat memanfaatkan hasil evaluasi untuk mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler atau program pendampingan yang lebih sesuai dengan kebutuhan spiritual dan sosial siswa. Pemanfaatan hasil evaluasi juga dapat mempererat kemitraan antara sekolah dan keluarga, misalnya dengan melibatkan orang tua dalam upaya pembinaan sikap spiritual dan sosial anak di lingkungan rumah.

Pemanfaatan evaluasi kualitatif secara optimal memungkinkan sekolah membangun iklim pendidikan yang lebih inklusif, suportif, dan berorientasi pada

²³ Husni Rahim and Dede Rosyada, "Model Penilaian Afektif Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Di Sma Negeri 1 Kabupaten Tangerang Dan Sma Islamic Village)" (Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.).

²⁴ Taali, Darmawan, and Maduwinarti, *Teori Dan Model Evaluasi Kebijakan: Kajian Kebijakan Kurikulum Pendidikan*.

²⁵ Deya Rahmatia H Anuli and Novianty Djafri, "Peran Budaya Sekolah Dan Iklim Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Studi Kualitatif Di SDN 10 Bongomeme," *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* (2025): 36–43.

perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Melalui evaluasi ini, sekolah memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kebutuhan serta tantangan yang dihadapi siswa dalam aspek spiritual dan sosial, sehingga langkah-langkah pengembangan yang diambil menjadi lebih tepat sasaran dan berdampak pada peningkatan kualitas pengalaman belajar mereka

e. Etika dalam Evaluasi Kualitatif

Pertimbangan etis memegang peranan fundamental dalam pelaksanaan evaluasi kualitatif terhadap penilaian sikap spiritual dan sosial peserta didik. Aspek etika menjadi landasan untuk memastikan bahwa proses evaluasi tidak hanya menghasilkan data yang bermakna, tetapi juga menghormati martabat, hak, dan kesejahteraan peserta didik sebagai subjek pendidikan. Oleh karena itu, setiap tahapan evaluasi perlu dirancang dan dilaksanakan dengan sensitivitas etis yang tinggi.

Dalam konteks pengelolaan data, kerahasiaan informasi peserta didik merupakan prinsip yang tidak dapat diabaikan. Data yang diperoleh selama proses evaluasi harus dijaga keamanannya, baik dalam penyimpanan maupun penggunaannya, sehingga identitas peserta didik tidak terekspos secara tidak semestinya.²⁶ Perlindungan terhadap privasi ini berkontribusi pada terbangunnya kepercayaan peserta didik terhadap proses evaluasi serta meminimalkan potensi dampak psikologis maupun sosial yang merugikan:

Selain itu, persetujuan berdasarkan informasi yang memadai menjadi prasyarat penting sebelum pengumpulan data dilakukan.²⁷ Peserta didik maupun wali perlu memperoleh penjelasan yang komprehensif mengenai tujuan evaluasi, prosedur yang ditempuh, potensi konsekuensi, serta hak mereka untuk menolak atau menghentikan keterlibatan. Persetujuan yang diberikan harus bersifat sukarela dan didahului oleh kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau menyampaikan keberatan, sehingga partisipasi benar-benar dilandasi pemahaman yang utuh.

Dimensi keadilan juga menjadi perhatian utama dalam evaluasi kualitatif. Seluruh peserta didik perlu diperlakukan secara setara tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang sosial, budaya, maupun identitas personal. Pelaksanaan evaluasi hendaknya bebas dari prasangka, serta berorientasi pada kriteria yang objektif dan relevan.²⁸ Dengan demikian, setiap peserta didik memiliki peluang

²⁶ Abdul Rahman Sidik, Dina Hermina, and Nuril Huda, "Ethics in Educational Evaluation and Assessment (Ethical Principles in Educational Evaluation and Assessment from the Perspective of Fairness, Objectivity, and Privacy)," *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 8, no. 2 (2025): 1569–1580.

²⁷ Lydia O'Sullivan et al., "An Evaluation of the Process of Informed Consent: Views from Research Participants and Staff," *Trials* 22, no. 1 (2021): 544.

²⁸ Troy Heffernan, "Sexism, Racism, Prejudice, and Bias: A Literature Review and Synthesis of Research Surrounding Student Evaluations of Courses and Teaching," *Assessment & Evaluation in Higher Education* 47, no. 1 (2022): 144–154.

yang sama untuk terlibat dan dinilai secara proporsional. Kejelasan komunikasi antara guru atau peneliti dengan peserta didik turut menentukan kualitas etis evaluasi. Peserta didik perlu memahami tujuan evaluasi, tahapan yang akan dilalui, serta pemanfaatan hasil evaluasi tersebut. Transparansi komunikasi tidak hanya menjaga integritas proses, tetapi juga menciptakan rasa aman dan dukungan psikologis bagi peserta didik selama evaluasi berlangsung.

Partisipasi dalam evaluasi pada hakikatnya harus bersifat sukarela. Peserta didik memiliki hak penuh untuk menentukan keterlibatan mereka, termasuk hak untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa tekanan. Penghormatan terhadap keputusan tersebut mencerminkan pengakuan atas otonomi peserta didik sebagai individu yang memiliki hak dalam proses pendidikan.

Dengan menempatkan prinsip-prinsip etis sebagai pijakan utama, evaluasi kualitatif terhadap sikap spiritual dan sosial peserta didik dapat dilaksanakan secara berintegritas. Pendekatan ini tidak hanya melindungi hak peserta didik, tetapi juga memperkuat relasi pedagogis yang sehat antara pendidik atau peneliti dengan peserta didik. Pada akhirnya, evaluasi yang beretika akan menghasilkan temuan yang lebih valid, reflektif, dan bermakna bagi pengembangan pengalaman belajar peserta didik.

2. Model Evaluasi Kualitatif

Model studi kasus merupakan salah satu bentuk evaluasi kualitatif yang menempatkan peserta didik sebagai fokus kajian secara intensif, baik pada satu individu maupun beberapa individu yang dipilih secara purposif.²⁹ Pendekatan ini bertujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika sikap spiritual dan sosial peserta didik melalui penelusuran konteks kehidupan belajar mereka. Dalam pelaksanaannya, guru atau peneliti mengumpulkan data secara holistik dengan memadukan wawancara, observasi, serta telaah dokumen untuk menangkap faktor-faktor personal, sosial, dan institusional yang membentuk sikap tersebut. Melalui prosedur yang sistematis, studi kasus memungkinkan penilaian yang lebih mendalam karena tidak hanya menggambarkan gejala, tetapi juga menjelaskan proses dan latar yang melahirkan sikap spiritual dan sosial pada diri peserta didik.

Dalam kerangka studi kasus, proses evaluasi diawali dengan penetapan kasus, yaitu pemilihan peserta didik yang dinilai paling relevan untuk ditelaah secara mendalam berdasarkan karakteristik tertentu, pengalaman belajar, atau tantangan perkembangan yang berkaitan dengan sikap spiritual dan sosial.³⁰ Setelah kasus ditetapkan, pengumpulan data dilakukan melalui beragam teknik agar peneliti memperoleh gambaran yang utuh. Wawancara digunakan untuk

²⁹ Dimas Assyakurrohim et al., "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2023): 1–9.

³⁰ Loso Judijanto et al., *Assessment, Testing Dan Evaluasi* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025).

menggali pemaknaan dan pengalaman subjektif peserta didik, observasi dimanfaatkan untuk menangkap perilaku nyata dalam situasi kelas maupun lingkungan sekolah, sedangkan analisis dokumen seperti jurnal refleksi, catatan perilaku, atau artefak pembelajaran membantu memperkaya pemahaman tentang pola sikap yang muncul dari waktu ke waktu. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara mendalam untuk menemukan kecenderungan, tema, serta hubungan antarfaktor yang memengaruhi sikap spiritual dan sosial. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan guna menyimpulkan tingkat perkembangan sikap, faktor determinan yang berperan, serta implikasinya bagi strategi pembelajaran. Pada tahap akhir, rekomendasi disusun sebagai tindak lanjut, misalnya melalui penguatan program pembinaan, intervensi pedagogis yang lebih tepat sasaran, atau masukan kebijakan sekolah agar pengembangan sikap peserta didik berlangsung secara berkelanjutan.

Analisis konten dapat diintegrasikan dalam studi kasus untuk menelaah dokumen yang merepresentasikan pengalaman dan cara pandang peserta didik, seperti esai, jurnal refleksi, catatan harian, karya seni, maupun portofolio pembelajaran.³¹ Melalui pendekatan ini, peneliti mengumpulkan dokumen yang relevan, mengorganisasikannya secara sistematis berdasarkan aspek sikap spiritual dan sosial, lalu mengidentifikasi tema serta pola yang berulang. Tema-tema yang ditemukan kemudian dikaji secara lebih mendalam untuk memahami makna dan signifikansinya dalam konteks kasus, termasuk bagaimana latar belakang peserta didik, pengalaman sekolah, dan lingkungan sosial turut memengaruhi konstruksi sikap. Dengan demikian, interpretasi yang dihasilkan tidak berhenti pada deskripsi isi dokumen, tetapi berkembang menjadi pemahaman kontekstual yang dapat menjelaskan kecenderungan sikap spiritual dan sosial peserta didik secara lebih utuh.

Pendekatan etnografi juga dapat memperkaya model studi kasus melalui pengamatan langsung dan interaksi intensif di lingkungan sekolah.³² Dalam praktiknya, guru atau peneliti hadir secara aktif untuk menyaksikan perilaku, interaksi sosial, serta ekspresi spiritual peserta didik pada berbagai situasi, baik di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun ruang-ruang sosial sekolah lainnya. Selain observasi, interaksi informal seperti percakapan santai dan partisipasi dalam aktivitas sekolah membantu mengungkap perspektif, nilai, dan pengalaman peserta didik secara lebih natural. Data yang terkumpul, berupa catatan lapangan, transkrip wawancara, maupun refleksi peserta didik, dianalisis untuk menemukan pola, tema, dan makna yang terkait dengan sikap spiritual dan sosial, kemudian

³¹ Anselmus Sudirman, Adria Vitalya Gemilang, and Thadius Marhendra Adi Kristanto, "The Power of Reflective Journal Writing for University Students from the EFL Perspective," *Studies in English Language and Education* 8, no. 3 (2021): 1061–1079.

³² Catherine E Dobbins, Leslie D Edgar, and Kim E Dooley, "Facilitating the Scholarship of Discovery: Using the Mini-Ethnographic Case Study Design," *Journal of Experiential Education* 44, no. 4 (2021): 395–408.

diintegrasikan ke dalam narasi studi kasus agar perkembangan sikap dapat dipahami secara prosedural dan kontekstual.

Analisis tematik merupakan strategi analisis yang penting dalam studi kasus karena memungkinkan peneliti menstrukturkan data kualitatif ke dalam tema-tema utama yang merepresentasikan sikap spiritual dan sosial peserta didik.³³ Proses ini dimulai dari penyiapan data, seperti transkrip wawancara, catatan refleksi, dan hasil observasi, yang kemudian ditelaah secara cermat untuk menemukan topik atau pola yang muncul berulang. Data selanjutnya diberi kode agar informasi yang sejenis dapat dikelompokkan, sehingga tema-tema yang terbentuk dapat dianalisis lebih lanjut untuk memahami maknanya dalam konteks pembelajaran dan kehidupan sosial peserta didik. Temuan tematik pada akhirnya menjadi dasar penarikan kesimpulan mengenai kecenderungan sikap, variasi individual, serta faktor-faktor yang memperkuat atau menghambat perkembangan sikap spiritual dan sosial, sekaligus membuka ruang untuk merumuskan implikasi pembinaan yang lebih tepat.

Wawancara semi-terstruktur merupakan teknik pengumpulan data yang relevan dalam evaluasi studi kasus karena mampu menggali pandangan, nilai, dan pengalaman peserta didik secara mendalam namun tetap terarah.³⁴ Dalam tahap perencanaan, peneliti menyusun pedoman pertanyaan yang disesuaikan dengan tujuan penilaian, lalu wawancara dilaksanakan dalam suasana yang kondusif agar peserta didik merasa aman untuk menuturkan pengalaman personalnya. Karakter semi-terstruktur memberi fleksibilitas untuk mengembangkan pertanyaan lanjutan sesuai respons peserta didik, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan kontekstual. Setelah wawancara selesai, data dianalisis untuk menemukan tema, kesamaan, dan perbedaan pengalaman yang terkait dengan sikap spiritual dan sosial, kemudian diinterpretasikan sebagai dasar penyusunan rekomendasi tindak lanjut pembelajaran maupun pembinaan.

Diskusi kelompok dapat digunakan sebagai pelengkap dalam studi kasus untuk menggali pandangan peserta didik secara kolaboratif melalui interaksi sosial antarteman sebaya.³⁵ Dalam pelaksanaannya, guru atau fasilitator menyiapkan isu yang relevan dengan sikap spiritual dan sosial, membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil yang beragam, lalu memandu diskusi dengan pertanyaan terbuka yang mendorong refleksi dan argumentasi. Proses diskusi memungkinkan munculnya perspektif yang lebih beragam, sekaligus memperlihatkan dinamika

³³ Farah Nurhaliza et al., "Reflexive Thematic Analysis Sebagai Strategi Kualitatif Dalam Kajian Pendidikan Multikultural," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5, no. 3 (2025): 5256–5272.

³⁴ Ai Patimah Sahra et al., "Evaluasi Manajemen Sekolah Dasar Studi Kasus Dalam Menantang Paradigma Konvensional Dan Menciptakan Inovasi Pendidikan Berkelanjutan," *Jurnal Ilmiah Global Education* 6, no. 2 (2025): 313–322.

³⁵ Lathifah Azzahra et al., "Menguatkan Nilai Sosial Melalui Dinamika Kelompok Sebaya: Studi Kualitatif Pada Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar," *Jurnal Nirta: Studi Inovasi* 4, no. 1 (2024): 269–277.

sikap sosial seperti empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan bekerja sama. Hasil diskusi didokumentasikan melalui catatan atau rekaman, lalu dianalisis untuk merangkum tema-tema utama serta implikasinya bagi strategi pembelajaran dan pengembangan sikap peserta didik.

Secara keseluruhan, pemilihan dan penggabungan model evaluasi kualitatif dalam kerangka studi kasus memungkinkan guru atau peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, kontekstual, dan bermakna mengenai sikap spiritual dan sosial peserta didik. Pemahaman tersebut penting sebagai landasan merancang pendekatan pedagogis yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik, sekaligus mendukung pengembangan karakter secara holistik dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Evaluasi kualitatif terbukti mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang sikap spiritual dan sosial peserta didik melalui penggalian makna, konteks, dan pengalaman belajar mereka. Pendekatan ini selaras dengan tujuan penelitian untuk menghadirkan penilaian yang holistik dalam pendidikan Islam. Temuan menegaskan bahwa penilaian yang reflektif, kontekstual, dan berorientasi proses memperkaya informasi bagi pembinaan karakter. Esensi penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pemahaman terhadap perkembangan sikap lebih bermakna daripada sekadar pengukuran angka, meskipun tetap memerlukan pengelolaan subjektivitas dan ketelitian metodologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Achjar, Komang Ayu Henny, Muhamad Rusliyadi, A Zaenurrosyid, Nini Apriani Rumata, Iin Nirwana, and Ayuliamita Abadi. *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Akbar, Ahmad, Mas'adah Mas'adah, Annisa Rezki Eka Putri Wahyudi, Nadiya Ulya Rahmatika, Ainin Ainin, and Muhamad Tisna Nugraha. "Penerapan Evaluasi Portofolio Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 6 Sukadana." *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 5567–5575.
- Amani, Khoirul. "Evaluasi Program Pengembangan Kepemimpinan Kepala

- Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Dan Mutu Pendidikan.”
Academy of Education Journal 14, no. 2 (2023): 1592–1605.
- Anuli, Deya Rahmatia H, and Novianty Djafri. “Peran Budaya Sekolah Dan Iklim Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Studi Kualitatif Di SDN 10 Bongomeme.” *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* (2025): 36–43.
- Ash Sidiq, Habib, Ifnaldi Nurmal, and Muhammad Idris. “Pengembangan Sikap Spiritual Dan Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 9 Rejang Lebong.” Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024.
- Asrofi, Asrofi, Hamilaturroyya Hamilaturroyya, and Purwoko Purwoko.
“Asesmen Pembelajaran Profetik Dalam Pendidikan Islam: Strategi Holistik Untuk Penguatan Nilai Spiritual Dan Karakter Peserta Didik.”
STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran 5, no. 2 (2025): 66–78.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikham, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. “Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2023): 1–9.
- Azzahra, Lathifah, Najwah Hasibuan, Salsa Bila Hasibuan, Saqila Romatua, Mila Sapitri, and Eka Yusnaldi. “Menguatkan Nilai Sosial Melalui Dinamika Kelompok Sebaya: Studi Kualitatif Pada Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Nirta: Studi Inovasi* 4, no. 1 (2024): 269–277.
- Bustomi, Abu Amar. “Penerapan Model Komunikasi Partisipatif Dalam Pengembangan Program Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Pesantren.” *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas* 2, no. 2 (2024): 121–138.
- Caldwell, David, Chris Johnson, Madison Moore, Alex Moore, Madeline Poush, and Amy M Franks. “Teaching Through the Student Lens: Qualitative Exploration of Student Evaluations of Teaching.” *American Journal of Pharmaceutical Education* 88, no. 3 (2024): 100672.
- Dobbins, Catherine E, Leslie D Edgar, and Kim E Dooley. “Facilitating the Scholarship of Discovery: Using the Mini-Ethnographic Case Study Design.” *Journal of Experiential Education* 44, no. 4 (2021): 395–408.
- Heffernan, Troy. “Sexism, Racism, Prejudice, and Bias: A Literature Review

- and Synthesis of Research Surrounding Student Evaluations of Courses and Teaching.” *Assessment & Evaluation in Higher Education* 47, no. 1 (2022): 144–154.
- Indramaya, Selpi. “Model Indirect Assessment Dalam Penilaian Sikap Spiritual Dan Sosial Di Madrasah Ibtidaiyyah Kota Batam.” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.
- Judijanto, Loso, Haryani Haryani, Nopita Sari, Alvira Pranata, Mutoharoh Mutoharoh, Albert Lumbu, Renny Threesje Tumber, Bayu Fitra Prisuna, and I Nyoman Indhi Wiradika. *Assessment, Testing Dan Evaluasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
- Lisa, Hayatul, and Ade Irma. “Peran Komunikasi Antarpribadi Guru Dalam Membangun Kedekatan Dengan Siswa Di Sekolah IT Mutiara Ilmu.” *Arini: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru* 2, no. 2 (2025): 367–385.
- Mulyana, Ana. “Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa Di MI Asy-Syifa Balikpapan Kalimantan Timur.” Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2024.
- Najah, Faizun, and Aulia Rahman. “Peran Guru PAI Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa Di MTSN 3 Kota Surabaya.” *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 5, no. 01 (2024): 1403–1417.
- Nurhaliza, Farah, Zetra Hainul Putra, Neni Hermita, and Jimmy Copriady. “Reflexive Thematic Analysis Sebagai Strategi Kualitatif Dalam Kajian Pendidikan Multikultural.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5, no. 3 (2025): 5256–5272.
- Nurhayati, Nurhayati, Apriyanto Apriyanto, Jabal Ahsan, and Nurul Hidayah. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- O’Sullivan, Lydia, Laura Feeney, Rachel K Crowley, Prasanth Sukumar, Eilish McAuliffe, and Peter Doran. “An Evaluation of the Process of Informed Consent: Views from Research Participants and Staff.” *Trials* 22, no. 1 (2021): 544.
- Rahim, Husni, and Dede Rosyada. “Model Penilaian Afektif Dalam Pendidikan

- Agama Islam (Analisis Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Di Sma Negeri 1 Kabupaten Tangerang Dan Sma Islamic Village).” Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.
- Sahra, Ai Patimah, Kokom Komalasari, Ika Ismail Kayyis, Muhamad Andrian, and Sofyan Iskandar. “Evaluasi Manajemen Sekolah Dasar Studi Kasus Dalam Menantang Paradigma Konvensional Dan Menciptakan Inovasi Pendidikan Berkelanjutan.” *Jurnal Ilmiah Global Education* 6, no. 2 (2025): 313–322.
- Saputra, Aidil. “Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMP.” *Jurnal Genta Mulia* 13, no. 2 (2022).
- Satar, Suriyah, Loso Judijanto, Febriansyah Nataly, Erlin Ifadah, and Siti Rahmah. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
- Sidik, Abdul Rahman, Dina Hermina, and Nuril Huda. “Ethics in Educational Evaluation and Assessment (Ethical Principles in Educational Evaluation and Assessment from the Perspective of Fairness, Objectivity, and Privacy).” *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 8, no. 2 (2025): 1569–1580.
- Sudarman, Silas, Hanida Listiani, Loso Judijanto, Amelia Warikar, and Ridwan Ridwan. *Evaluasi Pendidikan Abad 21: Inovasi, Spiritualitas, Dan Relevansi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
- Sudirman, Anselmus, Adria Vitalya Gemilang, and Thadius Marhendra Adi Kristanto. “The Power of Reflective Journal Writing for University Students from the EFL Perspective.” *Studies in English Language and Education* 8, no. 3 (2021): 1061–1079.
- Sukriah, Yani, Nur Sahara, Ribut Wahyu Eriyanti, Atok Miftakhul Huda, and Kabul Suprayitno. *Metodologi Penelitian: Menguasai Pemilihan Dan Penggunaan Metode*. Penerbit Adab, 2024.
- Taali, Muhammad, Arif Darmawan, and Ayun Maduwinarti. *Teori Dan Model Evaluasi Kebijakan: Kajian Kebijakan Kurikulum Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Tronchoni, Héctor, Conrad Izquierdo, and M Teresa Anguera. “Systematic

Observation of Participatory Interaction in University Lectures: A Multiple Case Study with a Mixed Methods Approach.” *Frontiers in Psychology* 15 (2024): 1410486.

Uno, Hamzah B, and S E Nina Lamatenggo. *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek Yang Memengaruhi*. Bumi Aksara, 2022.

Waruwu, Marinu. “Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan.” *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 198–211.

Wiley, Jennifer L, Kristofor R Wiley, Loren Intolubbe-Chmil, Devi Bhuyan, and Kris Acheson. “A New, Depth-Based Quantitative Approach to Assessing Transformative Learning.” *Journal of Transformative Education* 19, no. 4 (2021): 400–420.

Zainuri, Habib, Deske W Mandagi, Iskandar Zainuddin Rela, M Nurtanto, Syafrizal Syafrizal, Syafrida Hafni Sahir, Janner Simarmata, and Aini Aini. *Desain Penelitian Kualitatif*. Yayasan Kita Menulis, 2024.